



## Pemberdayaan Kelompok Tenun Ikat TONU WUJO Yang Berbasis pada Kearifan Lokal dan Partisipasi Masyarakat di Desa Tiwatobi Kecamatan Ile Mandiri

Adrianus Pati Hewen<sup>1)</sup>, Ika Devy Pramudiana<sup>2)</sup>, Sapto Pramono<sup>3)</sup>, Nihayatus Sholichah<sup>4)</sup>

<sup>1), 2), 3) 4)</sup> Fakultas Ilmu Administrasi, Universitas Dr. Soetomo Surabaya

Email: [ika.devy@unitomo.ac.id](mailto:ika.devy@unitomo.ac.id)

**Abstract .** *The Kani Wujro Ikat Weaving Group in Tiwatobi Village, Ile Mandiri District is a representation of local wisdom that plays an important role in maintaining cultural identity and supporting the local community's economy. However, the group's development faces challenges in the form of limited product innovation, narrow market access, and lack of managerial training that meets local needs. This study aims to examine an empowerment model based on local wisdom and community participation to strengthen the sustainability of the Kani Wujro Ikat Weaving Group. The type of research used is qualitative descriptive with a case study approach. Data was collected through in-depth interview techniques, participatory observation, and documentation studies, involving weavers, traditional leaders, and village officials as the main informants. Data analysis is carried out interactively through the process of data reduction, data presentation, and conclusion drawn, according to the Miles and Huberman analysis model. The results of the study show that group empowerment based on local wisdom and community participation encourages the maintenance of cultural values in weaving production, strengthens social solidarity, and increases adaptation to information technology in marketing. However, there is also a need to improve design innovation, expand market access, and strengthen the capacity of group financial literacy. In conclusion, approaches based on local wisdom and community participation are effective in maintaining the sustainability of traditional businesses and strengthening the economic resilience of communities. The suggestion for further research is to expand the focus on developing cultural-based business model adaptation strategies in the midst of global market dynamics and to quantitatively assess the economic impact of community empowerment based on local wisdom.*

**Keywords:** *empowerment, ikat weaving, local wisdom, community participation, local community*

**Abstrak.** Kelompok Tenun Ikat TONU WUJO di Desa Tiwatobi Kecamatan Ile Mandiri merupakan representasi kearifan lokal yang memainkan peran penting dalam menjaga identitas budaya dan mendukung perekonomian masyarakat setempat. Namun, perkembangan kelompok ini menghadapi tantangan berupa keterbatasan inovasi produk, akses pasar yang sempit, dan kurangnya pelatihan manajerial yang sesuai kebutuhan lokal. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji model pemberdayaan yang berbasis pada kearifan lokal dan partisipasi masyarakat guna memperkuat keberlanjutan Kelompok Tenun Ikat TONU WUJO. Jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus. Data dikumpulkan melalui teknik wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi, dengan melibatkan penenun, tokoh adat, dan aparat desa sebagai informan utama. Analisis data dilakukan secara interaktif melalui proses reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, sesuai dengan model analisis Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemberdayaan kelompok berbasis kearifan lokal dan partisipasi masyarakat mendorong terjaganya nilai-nilai budaya dalam produksi tenun, memperkuat solidaritas sosial, dan meningkatkan adaptasi terhadap teknologi informasi dalam pemasaran. Namun, ditemukan pula kebutuhan untuk meningkatkan inovasi desain, memperluas akses pasar, dan memperkuat kapasitas literasi keuangan kelompok. Kesimpulannya, pendekatan berbasis kearifan lokal dan partisipasi masyarakat efektif dalam menjaga kesinambungan usaha tradisional dan memperkuat ketahanan ekonomi komunitas. Saran untuk penelitian selanjutnya adalah memperluas fokus pada pengembangan strategi adaptasi model bisnis berbasis budaya di tengah dinamika pasar global serta mengkaji dampak ekonomi secara kuantitatif dari pemberdayaan komunitas berbasis kearifan lokal.

**Kata kunci:** pemberdayaan, tenun ikat, kearifan lokal, partisipasi masyarakat, komunitas lokal

## **1. PENDAHULUAN**

Kebudayaan lokal merupakan bagian integral dari identitas bangsa yang harus dijaga dan dikembangkan secara berkelanjutan. Salah satu bentuk kekayaan budaya tersebut adalah seni tenun ikat, yang tersebar di berbagai daerah di Indonesia, termasuk di Nusa Tenggara Timur. Tenun ikat bukan sekadar produk tekstil, melainkan juga mengandung nilai-nilai filosofis, sosial, dan spiritual yang diwariskan turun-temurun. Di tengah arus modernisasi dan globalisasi, eksistensi tenun ikat menghadapi tantangan serius, terutama dalam hal regenerasi, pemasaran, dan adaptasi terhadap perubahan zaman.

Di Desa Tiwatobi, Kecamatan Ile Mandiri, Kabupaten Flores Timur, terdapat Kelompok Tenun Ikat Tonu Wujo yang berupaya melestarikan tradisi ini. Namun, kelompok ini menghadapi berbagai permasalahan, antara lain keterbatasan dalam inovasi desain, rendahnya akses pasar, lemahnya manajemen organisasi, dan minimnya pelibatan generasi muda. Selain itu, kurang optimalnya partisipasi masyarakat serta rendahnya pemanfaatan nilai-nilai kearifan lokal dalam aktivitas kelompok turut memperlemah posisi tenun ikat sebagai produk unggulan daerah.

Beberapa penelitian terdahulu telah mengkaji kondisi ini. Penelitian oleh (Rohmah et al., 2021) menunjukkan bahwa aktivitas Kelompok Tenun Ikat Tonu Wujo masih berpusat pada pola produksi tradisional tanpa inovasi teknologi. Sementara itu, studi oleh (Semuel et al., 2022) menyoroti lemahnya kolaborasi antara kelompok tenun dan pemerintah desa dalam mendukung promosi dan pemasaran produk. Kedua hasil penelitian ini mempertegas bahwa penguatan kapasitas kelompok tenun berbasis komunitas menjadi hal yang mendesak.

Dalam kaitannya dengan pemberdayaan, penelitian yang dilakukan oleh (Sudarmadji & Pelli, 2018) mengungkapkan bahwa program pelatihan berbasis kebutuhan lokal efektif meningkatkan keterampilan kelompok tenun di NTT. Di sisi lain, (Taufiq et al., 2023) menyatakan bahwa model pemberdayaan partisipatif mampu mendorong kemandirian ekonomi kelompok tenun di wilayah terpencil. Temuan-temuan tersebut menunjukkan pentingnya pendekatan pemberdayaan berbasis lokalitas dan keterlibatan aktif masyarakat untuk keberlanjutan usaha tenun ikat.

Lebih lanjut, kearifan lokal dan partisipasi masyarakat merupakan dua elemen kunci dalam proses pemberdayaan komunitas. Studi oleh (Rezeki et al., 2024) menunjukkan bahwa integrasi kearifan lokal dalam pengelolaan sumber daya komunitas meningkatkan rasa memiliki dan keberlanjutan program. Selain itu, penelitian oleh (Nurbaiti & Bambang, 2017) membuktikan bahwa partisipasi masyarakat dalam setiap tahapan program pemberdayaan memperbesar peluang keberhasilan program tersebut. Kedua studi ini menegaskan bahwa

program pemberdayaan yang tidak mengabaikan konteks budaya dan struktur sosial masyarakat setempat cenderung lebih berhasil.

Berdasarkan berbagai studi tersebut, dapat disimpulkan bahwa penguatan Kelompok Tenun Ikat TONU WUJO memerlukan strategi pemberdayaan yang berbasis pada kearifan lokal dan partisipasi aktif masyarakat. Solusi yang dapat ditawarkan adalah penerapan pendekatan Community Based Development (CBD) yang menekankan pada keterlibatan penuh komunitas dalam proses pembangunan (Riyanti & Raharjo, 2021), serta prinsip Asset-Based Community Development (ABCD) yang mengutamakan potensi lokal daripada sekadar mengidentifikasi kekurangan (Maturbongs & Lekatompessy, 2020). Pendekatan ini diharapkan mampu membangun kapasitas internal kelompok dengan tetap menjaga nilai-nilai budaya yang menjadi identitas mereka.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk merancang model pemberdayaan Kelompok Tenun Ikat TONU WUJO di Desa Tiwatobi, Kecamatan Ile Mandiri, berbasis kearifan lokal dan partisipasi masyarakat, sehingga dapat memperkuat keberlanjutan usaha tenun ikat sebagai warisan budaya sekaligus sumber ekonomi masyarakat setempat.

## **2. KAJIAN TEORI**

Kearifan lokal merupakan sistem nilai yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat sebagai hasil adaptasi terhadap lingkungan dan perjalanan sejarah sosial mereka. Menurut (Widyanti, 2015), kearifan lokal mencerminkan tata nilai, simbol, dan praktik budaya yang diwariskan lintas generasi dan membentuk identitas komunitas. Dalam konteks tenun ikat, kearifan lokal tidak hanya tercermin dalam teknik produksi, tetapi juga dalam makna simbolik motif-motif tenun yang menggambarkan filosofi hidup masyarakat setempat. Pentingnya kearifan lokal ini menjadi dasar dalam mengembangkan strategi pemberdayaan yang berakar pada kekuatan budaya komunitas.

Pemberdayaan masyarakat adalah proses dinamis yang bertujuan meningkatkan kapasitas individu dan kelompok untuk mengontrol sumber daya ekonomi, sosial, dan politik. (Haris, 2014) menekankan bahwa pemberdayaan harus memperhatikan kapabilitas manusia, bukan sekadar memenuhi kebutuhan dasar. Oleh karena itu, pemberdayaan kelompok tenun ikat tidak hanya bertujuan meningkatkan produktivitas, tetapi juga menguatkan identitas budaya dan kapasitas sosial mereka. Pendekatan pemberdayaan berbasis budaya mampu mendorong partisipasi aktif, meningkatkan rasa memiliki, dan memperkuat keberlanjutan usaha masyarakat lokal.

Partisipasi masyarakat menjadi komponen esensial dalam setiap program pemberdayaan. (Judijanto et al., 2023) melalui konsep "Ladder of Citizen Participation" mengklasifikasikan tingkat partisipasi masyarakat dari sekadar manipulasi hingga kontrol penuh. Partisipasi otentik dalam konteks pemberdayaan kelompok tenun melibatkan masyarakat dalam proses perencanaan, implementasi, hingga evaluasi kegiatan, sehingga program yang dijalankan benar-benar sesuai dengan aspirasi dan kebutuhan lokal. Partisipasi ini mendorong terciptanya rasa tanggung jawab kolektif yang berkelanjutan.

Dalam upaya pemberdayaan berbasis komunitas, pendekatan berbasis aset atau Asset-Based Community Development (ABCD) menjadi relevan. (García, 2020) menekankan pentingnya mengidentifikasi potensi, kekuatan, dan sumber daya yang telah dimiliki komunitas daripada berfokus pada kekurangannya. Pendekatan ini mengubah paradigma dari ketergantungan terhadap bantuan eksternal menjadi kemandirian berbasis aset lokal, seperti keterampilan menenun, jaringan sosial, serta nilai-nilai budaya yang hidup dalam masyarakat Desa Tiwatobi.

Integrasi antara kearifan lokal dan partisipasi masyarakat dalam pemberdayaan kelompok tenun ikat dapat diformulasikan melalui konsep pembangunan berbasis komunitas atau Community-Based Development (CBD). (Sumanjayadi & Putra, 2024) menyatakan bahwa CBD memungkinkan terciptanya proyek pembangunan yang lebih berkelanjutan karena didasarkan pada konteks sosial dan budaya lokal. Melalui CBD, proses pemberdayaan kelompok Tenun Ikat Tonu Wujo dapat dirancang tidak hanya untuk meningkatkan kapasitas ekonomi, tetapi juga untuk memperkuat nilai-nilai budaya dan mempererat kohesi sosial di Desa Tiwatobi.

Berdasarkan kajian teori di atas, kerangka berpikir penelitian ini adalah bahwa pemberdayaan Kelompok Tenun Ikat Tonu Wujo akan efektif apabila berbasis pada kekuatan kearifan lokal dan melibatkan partisipasi aktif masyarakat dalam setiap tahapannya. Kearifan lokal berfungsi sebagai fondasi identitas dan nilai budaya kelompok, sementara partisipasi masyarakat menjadi motor penggerak utama dalam proses pemberdayaan. Dengan pendekatan berbasis aset dan pengembangan komunitas, diharapkan Kelompok Tenun Ikat Tonu Wujo mampu bertransformasi menjadi komunitas yang mandiri secara ekonomi sekaligus mampu melestarikan warisan budaya mereka.

### **3. METODE**

Metode penelitian yang digunakan dalam studi ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada pemahaman mendalam tentang proses pemberdayaan Kelompok Tenun Ikat TONU WUJO berbasis kearifan lokal dan partisipasi masyarakat dalam konteks sosial budaya yang khas di Desa Tiwatobi, Kecamatan Ile Mandiri. Studi kasus memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi fenomena pemberdayaan secara komprehensif dalam situasi nyata, sekaligus mengungkap dinamika sosial yang melatarbelakanginya. Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti itu sendiri, sebagaimana lazim dalam penelitian kualitatif, di mana keterlibatan langsung peneliti dalam pengumpulan dan interpretasi data menjadi bagian integral dari proses riset.

Data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur dengan informan utama yang terdiri dari anggota Kelompok Tenun Ikat TONU WUJO, tokoh adat, perangkat desa, serta pihak lain yang terkait dengan upaya pemberdayaan komunitas tenun di desa tersebut. Observasi partisipatif dilakukan dengan cara mengikuti aktivitas kelompok tenun secara langsung, untuk memahami interaksi sosial, pola produksi, serta bentuk partisipasi masyarakat yang terjadi. Selain itu, dokumentasi terhadap arsip, catatan kegiatan, dan produk tenun yang dihasilkan juga dikumpulkan sebagai data pelengkap guna memperkaya temuan penelitian.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis tematik, yang diawali dengan proses reduksi data melalui seleksi informasi yang relevan, dilanjutkan dengan penyajian data secara sistematis, dan diakhiri dengan penarikan kesimpulan. Analisis dilakukan secara simultan sejak awal pengumpulan data, mengikuti model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña (2014), yang mencakup aktivitas pengumpulan data, reduksi data, display data, dan verifikasi. Validitas data diperkuat melalui triangulasi sumber dan metode, untuk memastikan bahwa hasil yang diperoleh benar-benar merefleksikan realitas sosial yang diteliti. Dengan pendekatan ini, diharapkan penelitian mampu menghasilkan pemahaman yang mendalam, komprehensif, dan autentik tentang mekanisme pemberdayaan Kelompok Tenun Ikat TONU WUJO berbasis kearifan lokal dan partisipasi aktif masyarakat di Desa Tiwatobi.

### **4. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan teknik analisis tematik dengan tahapan reduksi data, penyajian data, serta penarikan

kesimpulan. Setiap metode pengumpulan data menghasilkan temuan yang saling melengkapi dalam memahami dinamika pemberdayaan Kelompok Tenun Ikat Tonu Wujo berbasis kearifan lokal dan partisipasi masyarakat.

Hasil wawancara mendalam mengungkapkan persepsi, pengalaman, dan harapan para anggota kelompok tenun, tokoh adat, serta perangkat desa terhadap upaya pemberdayaan yang telah berlangsung. Berikut ini hasil pengolahan data wawancara yang disajikan dalam tabel.

Tabel 1. pengolahan data wawancara

No	Tema Utama	Sub-Temuan	Keterangan
1	Pelestarian Kearifan Lokal	Pemaknaan simbol motif, pewarisan teknik tenun	Upaya mempertahankan makna budaya melalui regenerasi keterampilan
2	Partisipasi Masyarakat	Keterlibatan aktif dalam produksi dan pemasaran	Partisipasi cukup tinggi, terutama dalam promosi berbasis komunitas
3	Tantangan Internal	Minimnya inovasi desain, keterbatasan modal	Perlu intervensi kreatif dan dukungan lembaga lokal
4	Harapan terhadap Pemberdayaan	Penguatan kapasitas teknis dan akses pasar	Harapan meningkat pada dukungan program pemerintah dan NGO

Tabel di atas menunjukkan bahwa kelompok tenun masih kuat dalam menjaga nilai-nilai budaya melalui motif dan teknik menenun tradisional. Keterlibatan masyarakat lokal cukup tinggi, terutama dalam aktivitas produksi dan promosi. Meski demikian, terdapat tantangan seperti kurangnya inovasi desain dan keterbatasan sumber daya finansial. Para informan mengharapkan adanya penguatan kapasitas dan fasilitasi akses pasar yang lebih luas melalui program pemberdayaan berkelanjutan.

Sementara itu, hasil observasi partisipatif menggambarkan pola interaksi sosial, aktivitas produksi, serta bentuk partisipasi masyarakat dalam kegiatan kelompok. Hasil analisis observasi tersebut dirangkum dalam tabel berikut.

Tabel 2. Hasil analisis observasi

No	Aktivitas yang Diamati	Temuan Utama	Catatan Penting
1	Proses Produksi Tenun	Berlangsung secara kolektif berbasis keluarga	Mengindikasikan kuatnya solidaritas sosial
2	Forum Diskusi Kelompok	Forum informal mingguan untuk berbagi ide	Menunjukkan model kepemimpinan partisipatif
3	Kegiatan Promosi Produk	Melalui media sosial dan event lokal	Inisiatif baru, meski masih terbatas jangkauannya

Berdasarkan hasil observasi, aktivitas produksi tenun masih dijalankan dalam format kolektif berbasis hubungan kekerabatan, memperlihatkan kohesi sosial yang kuat. Forum diskusi informal berfungsi sebagai ruang kreatif untuk berbagi ide tentang motif baru dan

strategi pemasaran. Promosi produk sudah mulai memanfaatkan media sosial dan event lokal, tetapi kapasitas promosi digital masih sangat terbatas dan membutuhkan pelatihan lanjutan.

Selain itu, studi dokumentasi digunakan untuk melacak perubahan administratif, rekam jejak program pemberdayaan sebelumnya, serta produk hasil tenun. Hasil pengumpulan data dokumentasi dianalisis dan disajikan dalam tabel berikut.

Tabel 3. Hasil pengumpulan data dokumentasi dianalisis dan disajikan

No	Dokumen yang Dikaji	Temuan Utama	Implikasi Terhadap Pemberdayaan
1	Catatan Kegiatan Pelatihan	Pelatihan teknis rutin, namun tidak berkelanjutan	Perlu pendekatan pelatihan berbasis kebutuhan lokal
2	Laporan Keuangan Kelompok	Manajemen keuangan sederhana namun belum optimal	Perlu pelatihan manajemen keuangan mikro
3	Arsip Produk Tenun	Variasi motif tradisional dominan	Inovasi desain masih perlu dikembangkan

Dokumen yang dianalisis menunjukkan bahwa meskipun pelatihan teknis telah dilaksanakan, program tersebut bersifat sesekali dan belum berbasis kebutuhan spesifik kelompok. Manajemen keuangan berjalan secara sederhana tanpa pencatatan yang terstandar, yang berisiko terhadap keberlanjutan usaha. Arsip produk tenun memperlihatkan dominasi motif-motif tradisional, yang menjadi kekuatan sekaligus tantangan dalam menghadapi pasar yang terus berubah.

Penelitian ini menyimpulkan bahwa pemberdayaan Kelompok Tenun Ikat TONU WUJO berbasis kearifan lokal dan partisipasi masyarakat di Desa Tiwatobi telah membangun fondasi pelestarian budaya dan partisipasi kolektif, namun membutuhkan penguatan inovasi desain, manajemen usaha, serta strategi pemasaran berbasis teknologi agar dapat meningkatkan keberlanjutan ekonomi kelompok tanpa meninggalkan akar budaya mereka.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana pemberdayaan Kelompok Tenun Ikat TONU WUJO di Desa Tiwatobi Kecamatan Ile Mandiri dapat diperkuat melalui pendekatan berbasis kearifan lokal dan partisipasi masyarakat. Berdasarkan hasil penelitian, teridentifikasi bahwa praktik tenun ikat tidak hanya menjadi sarana ekonomi tetapi juga bagian integral dari identitas budaya masyarakat setempat. Keterlibatan aktif masyarakat dalam menjaga, memproduksi, dan memasarkan produk tenun menjadi kunci penting dalam mempertahankan tradisi ini sambil mengadaptasi inovasi yang relevan.

Partisipasi masyarakat yang tinggi, sebagaimana tercermin dalam forum-forum diskusi informal dan aktivitas produksi kolektif, memperlihatkan adanya model pemberdayaan berbasis komunitas yang kuat. Hasil ini sejalan dengan temuan (Nurina et al., 2024) yang mengungkapkan bahwa pemberdayaan berbasis komunitas mampu meningkatkan

keberlanjutan usaha mikro melalui penguatan nilai budaya lokal. Dukungan terhadap pelestarian motif tradisional dan pewarisan teknik menenun kepada generasi muda juga menunjukkan konsistensi dengan studi oleh (Subahianto et al., 2015) yang menekankan pentingnya regenerasi dalam industri kreatif berbasis budaya.

Tantangan berupa minimnya inovasi desain dan keterbatasan akses pasar mengindikasikan perlunya pendekatan pemberdayaan yang lebih terstruktur dan berkelanjutan. Hasil ini memperkuat studi dari (Darsinandra & Azizah, 2024) yang menekankan pentingnya inovasi produk berbasis budaya lokal untuk memenangkan pasar global. Selain itu, keterbatasan dalam manajemen keuangan kelompok sebagaimana ditemukan pada studi dokumentasi mendukung temuan (Aribawa, 2016), yang menyatakan bahwa kemampuan literasi keuangan mikro menjadi faktor penentu keberlanjutan usaha komunitas lokal.

Strategi promosi yang mulai memanfaatkan media sosial, meskipun masih terbatas, menunjukkan adanya inisiasi adaptasi digital oleh kelompok. Hal ini sesuai dengan penelitian (Yarlina & Huda, 2021), yang menunjukkan bahwa penggunaan media sosial secara strategis mampu memperluas jangkauan pasar UMKM berbasis budaya. Sementara itu, kebutuhan pelatihan berbasis kebutuhan lokal yang lebih spesifik relevan dengan hasil riset (Tobing et al., 2023) yang menemukan bahwa program pelatihan berbasis kebutuhan kontekstual meningkatkan efektivitas pemberdayaan masyarakat.

Dalam kaitannya dengan kearifan lokal, penelitian ini menegaskan bahwa pelestarian nilai-nilai budaya harus berjalan seiring dengan modernisasi aspek produksi dan pemasaran, sebagaimana diungkapkan oleh (Syarif et al., 2016) yang menyoroti pentingnya integrasi nilai lokal dalam strategi pengembangan ekonomi komunitas. Secara keseluruhan, penelitian ini mengukuhkan bahwa pendekatan berbasis kearifan lokal dan partisipasi masyarakat tidak hanya mempertahankan identitas budaya tetapi juga memperkuat kemandirian ekonomi kelompok tenun.

Implikasi dari penelitian ini menunjukkan bahwa upaya pemberdayaan harus diarahkan pada pengembangan kapasitas inovasi, literasi keuangan, dan penguasaan teknologi informasi tanpa mengabaikan nilai-nilai budaya yang menjadi identitas kelompok. Saran untuk penelitian selanjutnya adalah memperluas fokus pada analisis dampak ekonomi secara kuantitatif dari pemberdayaan berbasis kearifan lokal, serta mengkaji strategi adaptasi model bisnis berbasis budaya di tengah dinamika perubahan pasar global.

## 5. KESIMPULAN

Pemberdayaan Kelompok Tenun Ikat Tonu Wujo di Desa Tiwatobi Kecamatan Ile Mandiri menunjukkan bahwa integrasi antara kearifan lokal dan partisipasi aktif masyarakat menjadi fondasi utama dalam memperkuat keberlanjutan usaha berbasis budaya. Proses pemberdayaan telah mendorong masyarakat untuk mempertahankan nilai-nilai tradisional dalam produksi tenun ikat, sekaligus berinovasi dalam pemasaran melalui pemanfaatan media sosial dan partisipasi dalam berbagai event lokal.

Kegiatan produksi tenun yang berbasis kolektif memperlihatkan tingginya solidaritas sosial dan kesadaran kolektif dalam mempertahankan identitas budaya. Forum-forum diskusi informal yang rutin dilakukan turut memperkuat pengambilan keputusan partisipatif dalam kelompok, meningkatkan kapasitas adaptasi terhadap kebutuhan pasar tanpa meninggalkan keaslian motif tradisional.

Meskipun demikian, masih terdapat tantangan berupa keterbatasan inovasi desain, minimnya akses terhadap pelatihan berbasis kebutuhan lokal, serta kurang optimalnya manajemen keuangan kelompok. Inisiatif untuk memperluas jangkauan pasar melalui media digital masih dalam tahap awal dan memerlukan dukungan strategis serta penguatan kapasitas teknologi informasi.

Temuan ini memperlihatkan bahwa pemberdayaan berbasis kearifan lokal dan partisipasi masyarakat mampu menjadi strategi efektif untuk menjaga kesinambungan usaha tradisional sekaligus membuka peluang ekonomi baru bagi komunitas lokal. Pendekatan ini tidak hanya melestarikan warisan budaya, tetapi juga memperkuat ketahanan sosial dan ekonomi masyarakat desa. Oleh karena itu, pengembangan program-program serupa di masa depan perlu lebih diarahkan pada penguatan kapasitas inovasi, adaptasi teknologi, dan pengelolaan usaha berbasis komunitas.

## REFERENCE

- Aribawa, D. (2016). Pengaruh literasi keuangan terhadap kinerja dan keberlangsungan UMKM di Jawa Tengah. *Jurnal Siasat Bisnis*, 20(1), 1–13.
- Darsinandra, A. A., & Azizah, S. (2024). BRANDING DINAS KOPERASI DAN UKM JAWA TIMUR DALAMMENGEMBANGKAN INDUSTRI UMKM BATIK UNTUKMENINGKATKAN DAYA SAING DI PASAR GLOBAL. *Ekonodinamika: Jurnal Ekonomi Dinamis*, 6(4).
- García, I. (2020). Asset-based community development (ABCD): Core principles. In *Research handbook on community development* (pp. 67–75). Edward Elgar Publishing.

- Haris, A. (2014). Memahami Pendekatan Pemberdayaan Masyarakat. *Jupiter*, 13(2).
- Judijanto, L., Damanik, F. H. S., Kusnadi, I. H., Ahmadun, A., & Leuwol, N. V. (2023). Analisis Partisipasi Masyarakat dalam Pengambilan Keputusan Publik: Menilai Efektivitas Model Keterlibatan Warga. *Jurnal Cahaya Mandalika*, 3(2), 1779–1787.
- Maturbongs, E. E., & Lekatompessy, R. L. (2020). Kolaborasi pentahelix dalam pengembangan pariwisata berbasis kearifan lokal di Kabupaten Merauke. *Transparansi: Jurnal Ilmiah Ilmu Administrasi*, 3(1), 55–63.
- Nurbaiti, S. R., & Bambang, A. N. (2017). Faktor–faktor yang mempengaruhi partisipasi masyarakat dalam pelaksanaan program Corporate Social Responsibility (CSR). *Proceeding Biology Education Conference*, 14(1), 224–228.
- Nurina, L., Magisa, N. S., Ekobelawati, F., & Iswanto, I. (2024). Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Melalui Pengembangan Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) Berbasis Digital. *Journal Of Human And Education (JAHE)*, 4(6), 107–115.
- Rezeki, T. I., Sagala, R. W., & Muhajir, M. (2024). Edukasi Pengelolaan Sampah Berbasis Kearifan Lokal untuk Lingkungan Berkelanjutan. *Jurnal Abdimas Maduma*, 3(2), 9–19.
- Riyanti, C., & Raharjo, S. T. (2021). Asset based community development dalam program corporate social responsibility (CSR). *Jurnal Kolaborasi Resolusi Konflik*, 3(1), 112–126.
- Rohmah, A. N., Kusumawardani, H., & Prahastuti, E. (2021). Studi Tentang Tenun Ikat di Home Industry Telaga Sari Trenggalek. *Jurnal Inovasi Teknologi Dan Edukasi Teknik*, 1(3), 175–184.
- Semuel, H., Mangoting, Y., & Hatane, S. E. (2022). *Makna kualitas dan kinerja tenun tradisional Indonesia kolaborasi budaya nasional dan budaya organisasi*.
- Subaharianto, A., Tallapessy, A., & Setiawan, I. (2015). *Menyerbukkan Kreativitas: Model Pengembangan Kreativitas Kaum Muda dalam Sanggar Seni Using sebagai Penopang Budaya Lokal dan Industri Kreatif di Banyuwangi*.
- Sudarmadji, P. W., & Pelli, Y. S. (2018). IbM Diversifikasi Handicraft Kerajinan Tangan Bernilai Ekonomis, Berbasis Limbah Perca Kain Tenun Ikat di Kelompok IKM Petra Kabupaten Sikka. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Teknik*, 1(1), 13–19.
- Sumanjayadi, S., & Putra, S. J. (2024). Analisis Peran Alokasi Dana Desa dalam Mendorong Pertumbuhan Ekonomi Lokal. *Ganec Swara*, 18(3), 1789–1796.
- Syarif, E., Sumarmi, S., Fatchan, A., & Astina, I. K. (2016). Integrasi nilai budaya etnis Bugis Makassar dalam proses pembelajaran sebagai salah satu strategi menghadapi era masyarakat ekonomi ASEAN (MEA). *Jurnal Teori Dan Praksis Pembelajaran IPS*, 1(1), 13–21.
- Taufiq, A., Anam, S., Hasbullah, H., Efendi, J., & Amar, S. S. (2023). Pelatihan kewirausahaan untuk peningkatan pendapatan kelompok perempuan usaha mikro di Desa Larangan Luar Kabupaten Pamekasan. *Jurnal Literasi Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat*, 2(2), 107–116.

- Tobing, L., Harahap, D., Silangit, N., & Deliarta, R. (2023). Tinjauan Literatur tentang Efektivitas Pelatihan Berbasis Microlearning dalam Meningkatkan Literasi Digital Guru. *Jurnal Literasi Digital*, 3(3), 150–159.
- Widyanti, T. (2015). Penerapan nilai-nilai kearifan lokal dalam budaya masyarakat kampung adat Cireundeu sebagai sumber pembelajaran IPS. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 24(2), 157–162.
- Yarlina, V. P., & Huda, S. (2021). Strategi perluasan pasar produk pangan lokal umkm dan industri rumah tangga melalui media sosial dan e-commerce. *JMM (Jurnal Masyarakat Mandiri)*, 5(6), 3465–3475.